

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Persalinan merupakan proses akhir dari masa kehamilan yang telah dilalui ibu dan keluarga selama tiga periode *trimester*. Persalinan diartikan dengan proses membuka dan menipisnya *serviks*, hingga janin turun ke dalam jalan lahir (Saifuddin, 2009). Proses persalinan menjadi *stressor* dan pengalaman istimewa bagi pasangan suami istri. Adaptasi *psikologis* bukan hanya terjadi pada istri, tetapi juga terjadi pada suami menjelang proses persalinan. Ketakutan dan kecemasan terlihat dengan jelas pada sikap suami selama waktu kehamilan istrinya hingga persalinan tiba (Martin, 2008).

Secara *psikologis*, istri membutuhkan pendampingan suami selama proses persalinan. Proses persalinan merupakan masa yang paling berat bagi ibu, dimana ibu membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, terutama suami agar dapat menjalani proses persalinan sampai melahirkan dengan aman dan nyaman (Musbikin, 2008). Dukungan suami dalam proses persalinan merupakan sumber kekuatan bagi ibu yang tidak dapat diberikan oleh tenaga kesehatan. Dukungan suami dapat berupa dorongan, *motivasi* terhadap istri baik secara *moral* maupun *material* serta dukungan fisik, *psikologis*, emosi, informasi, penilaian *finansial* (Bobak, Jensen & Lowdermik, 2005).

Proses kehamilan, persalinan, dan masa nifas bisa jadi akan menimbulkan kecemasan khususnya pada ibu *primipara*. Kehamilan dan persalinan pada ibu yang terlalu muda atau pada masa remaja memiliki beberapa resiko, biasanya timbul karena belum siap secara fisik maupun *psikis* berupa perasaan cemas (Mansur, 2009).

Kecemasan merupakan produk frustrasi dengan segala sesuatu yang mengganggu kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan yang berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti dan tidak jelas yang dialami secara *subyektif* dan dikomunikasikan dalam hubungan *interpersonal* (Stuart & Sundeen,

2008). Hasil penelitian (Martin, 2008) terhadap 78 orang suami yang dilakukan sebelum dan sesudah persalinan, menunjukkan bahwa kecemasan suami tentang proses persalinan antara lain karena faktor sosial karena takut kehilangan kontrol, takut menjadi tertekan selama proses persalinan, merasa tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, merasa tidak diperlakukan dengan hormat, tidak menerima cukup dukungan, dan merasa penampilan secara fisik kurang *efektif*. Faktor lainnya yang meningkatkan kecemasan suami antara lain kekhawatiran suami jika persalinan tidak dapat dilakukan secara normal dan membutuhkan tindakan khusus lain seperti operasi *caesar*. Suami juga takut dengan jumlah cedera *obstetrik* yang akan terjadi, cemas dengan kesehatan dan kondisi bayi, takut melihat nyeri hebat yang dialami istri, dan takut dengan adanya ancaman kematian bagi istri dan anaknya. Heni (2012) menyatakan bahwa terdapat banyak ibu bersalin yang melakukan persalinan dengan tidak di dampingi suami atau pihak keluarga dan beberapa *fenomena* yang terjadi saat ini adalah banyak ibu bersalin yang hanya ditemani orang tua tanpa didampingi suami. Hal ini yang menandakan bahwa dukungan sosial dari keluarga terutama suami masih sangat kurang terhadap ibu bersalin.

Dukungan sosial sangatlah penting diberikan kepada ibu dalam proses persalinan. Dukungan yang diberikan dapat dilakukan oleh suami, keluarga, teman dekat, atau tenaga profesional kesehatan. Salah satu prinsip asuhan sayang ibu yaitu mengikut sertakan suami dan keluarga selama proses persalinan dan kelahiran bayi (Depkes RI, 2004). Pemerintah Indonesia melalui Departemen Kesehatan mengkampanyekan program “Suami Siaga” pada tahun 1999-2000 dalam rangka meningkatkan peran suami dalam program “*Making Pregnancy Safer*”. Tujuan dari program ini untuk meningkatkan pengetahuan, keterlibatan, dan partisipasi suami terhadap pelayanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir (Depkes RI, 2001).

Kehadiran suami sebagai pendamping istri dalam proses persalinan merupakan salah satu upaya untuk mengimplementasikan konsep asuhan keperawatan maternitas yang berfokus pada keluarga. Suami memiliki tanggung jawab terhadap kondisi kesehatan ibu yang akan melahirkan anaknya. Suami

merupakan pasangan dari ibu bersalin yang telah terikat dalam status pernikahan secara sah dalam hukum negara dan hukum agama. Suami memiliki peranan dan pengaruh yang lebih terhadap kondisi *psikologis* ibu menjelang persalinan dan saat persalinan (Records & Rice, 2007 ; Kainz, Eliasson, & von Post, 2010).

Dukungan yang diberikan kepada ibu saat persalinan bermacam-macam dan dapat dilakukan oleh penolong persalinan maupun pendamping persalinan. Ada dua macam bentuk dukungan yang diberikan kepada ibu yang akan bersalin yaitu dukungan *verbal* dan dukungan *nonverbal* (Azizah, 2011).

Dukungan *verbal* yang diberikan berupa kata-kata penyemangat atau penguatan positif seperti memberikan pujian. Dukungan *nonverbal* adalah dukungan yang berupa kehangatan, kepedulian maupun ungkapan empati yang akan menimbulkan keyakinan bahwa ibu merasa dicintai dan diperhatikan oleh suami, yang pada akhirnya dapat berpengaruh kepada keberhasilan. Dukungan tersebut dapat memberikan pengaruh tersendiri bagi kondisi ibu, terutama dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga atau suami.

Calon ibu yang persalinannya didampingi suaminya lebih jarang mengalami *depresi* pasca salin (*post partum blues*) daripada mereka yang tidak didampingi. Kehadiran suami saat persalinan ternyata membuat waktu persalinan menjadi lebih singkat, nyeri juga jadi berkurang, dan robekan jalan lahir ternyata juga lebih jarang karena jalan lahir lebih *elastis* (Sugi, 2005).

Dengan demikian kehadiran seorang suami selama proses persalinan, tujuannya tidak lain adalah menghadirkan suasana rumah, menghadirkan situasi keluarga di rumah sakit dan memberikan makna kekeluargaan bagi peristiwa kelahiran itu. Kebanyakan suami yang mau melakukan ini masih bersifat sukarela dan mungkin hanya sebagian kecil suami yang bersedia untuk itu (Yanti, 2010).

Penelitian lain tentang pendamping atau kehadiran orang kedua dalam proses persalinan, yaitu oleh Sosa (2001) menemukan bahwa para ibu yang didampingi seorang sahabat atau keluarga dekat (khususnya suami) selama proses persalinan berlangsung, memiliki resiko lebih kecil mengalami komplikasi yang memerlukan tindakan medis daripada mereka yang tanpa pendampingan. Ibu-ibu dengan pendampingan dalam menjalani persalinan, berlangsung lebih cepat dan

lebih mudah. Dalam penelitian tersebut, ditemukan pula bahwa kehadiran suami atau kerabat dekat akan membawa ketenangan dan menjauhkan sang ibu dari *stress* dan kecemasan yang dapat mempersulit proses kelahiran dan persalinan, kehadiran suami akan membawa pengaruh positif secara *psikologis*, dan berdampak positif pula pada kesiapan ibu secara fisik (Musbikin, 2008). Dampak *stress* yang dirasakan oleh ibu bersalin akan menyebabkan gangguan baik pada ibu bersalin ataupun pada janinnya, gangguan itu dapat berupa menurunnya daya tahan tubuh ibu dan dapat menurunkan efektivitas imunisasi anak saat berusia 6 bulan (O'Connor, 2006).

Hasil studi pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Depok 1, Sleman, Yogyakarta pada tanggal 28 Maret 2013 menunjukkan terjadi persalinan normal sebanyak lima kasus. Berdasarkan hasil wawancara dengan suami yang menunggu ibu saat proses persalinan, bahwa suami hanya bersedia mendampingi istrinya pada kala I karena suami merasa istrinya membutuhkan dukungan baik dukungan *verbal* yang diberikan berupa kata-kata penyemangat atau penguatan positif seperti memberikan pujian dan dukungan *nonverbal* yang berupa kehangatan, kepedulian maupun ungkapan empati. Sedangkan pada proses persalinan kala II rata-rata suami tidak mau mendampingi dengan alasan cemas, diperoleh data tingkat kecemasan suami ketika mendampingi persalinan kala II yaitu sebanyak tiga suami mengalami kecemasan. Penyebab kecemasan suami dalam mendampingi persalinan kala II diantaranya tidak tega melihat ibu kesakitan, cemas, takut darah, dan takut kondisi anak tidak sempurna, sedangkan suami yang mendampingi ibu saat persalinan kala II hanya dua orang saja. Di Wilayah Kerja Puskesmas Depok 1, Sleman, Yogyakarta, program pendampingan orang kedua (khususnya suami) dalam proses persalinan belum terlaksana secara *optimal* karena sempitnya ruang bersalin dan banyaknya mahasiswa praktek yang ikut dalam persalinan, namun demikian upaya pendampingan (khususnya suami) diprioritaskan untuk tetap dilaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Hubungan tingkat kecemasan suami dengan pendampingan persalinan kala II di Wilayah Kerja Puskesmas Depok 1, Sleman, Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan tingkat kecemasan suami dengan pendampingan persalinan kala II di Wilayah Kerja Puskesmas Depok 1, Sleman, Yogyakarta”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan suami dengan pendampingan persalinan kala II di Wilayah Kerja Puskesmas Depok 1, Sleman, Yogyakarta.

### 2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya tingkat kecemasan suami di Wilayah Kerja Puskesmas Depok 1, Sleman, Yogyakarta.
- b. Diketuainya pendampingan persalinan kala II di Wilayah Kerja Puskesmas Depok 1, Sleman, Yogyakarta.
- c. Diketuainya hubungan tingkat kecemasan suami dengan pendampingan persalinan kala II di Wilayah Kerja Puskesmas Depok 1, Sleman, Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Untuk perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan kesehatan khususnya di bidang kebidanan terutama tentang hubungan tingkat kecemasan suami dengan pendampingan persalinan kala II.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Depok 1

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan salah satu sumber informasi dalam rangka meningkatkan pelayanan dan penanganan yang tepat terutama yang berkaitan dengan hubungan tingkat kecemasan suami dengan pendampingan persalinan kala II. Dan diharapkan

dapat dijadikan masukan dan salah satu sumber untuk memberikan penyuluhan tentang pentingnya pendampingan persalinan kala II.

b. Bagi suami

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan suami dalam mendampingi istrinya selama persalinan sehingga suami lebih meningkatkan dukungan kepada istri terutama pada saat persalinan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai tingkat kecemasan suami, dan pendampingan persalinan kala II serta hubungan tingkat kecemasan suami dengan persalinan kala II.

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD  
YOGYAKARTA

### E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No. (1)	Nama, Judul Penelitian (2)	Metodologi Penelitian (3)	Hasil Penelitian (4)	Perbedaan, persamaan penelitian dahulu dan sekarang (5)
1	Primasnia P. (2013). Hubungan pendampingan suami dengan tingkat kecemasan ibu <i>primigravida</i> dalam menghadapi proses persalinan kala I di rumah bersalin Wilayah kota ungaran	Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah rancangan <i>analitik (observasional)</i> dengan metode pendekatan <i>case control design</i> yang menggunakan teknik sampling jenuh dengan populasi dalam waktu satu bulan yaitu bulan November 2012 adalah sebanyak 43 orang, dan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 46 responden. Pengambilan data diperoleh dengan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis dengan menggunakan <i>chi-square test</i> .	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendampingan suami dengan tingkat kecemasan ibu <i>primigravida</i> dalam menghadapi proses persalinan kala I dengan nilai $p= 0,007$ . Dilihat dari <i>Odds Ratio (OR)</i> dapat disimpulkan bahwa ibu <i>primigravida</i> yang menghadapi proses persalinan kala I tanpa didampingi oleh suami mempunyai peluang 6,750 kali untuk terjadi kecemasan dibanding ibu <i>primigravida</i> yang menghadapi proses persalinan kala I dengan didampingi oleh suami	Perbedaan penelitian menggunakan jenis penelitian <i>observasional analitik</i> , metode kuesioner, rumus analisis menggunakan <i>analisis univariat</i> dan <i>bivariat</i> , dan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Depok 1, Sleman Yogyakarta. Persamaannya variabel yang diteliti yaitu tentang tingkat kecemasan suami, jumlah sampel, dan pendekatan <i>cross sectional</i> .
2	Siti Nurjanah (2013). Tingkat kecemasan suami saat menghadapi	Penelitian ini merupakan penelitian <i>deskriptif</i> . Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan suami saat menghadapi persalinan istri sebagian besar mengalami	Perbedaan penelitian menggunakan jenis penelitian <i>observasional analitik</i> , metode kuesioner, rumus analisis

persalinan istri di Rsu Asy-syifa Sambu Boyolali	jumlah sampel penelitian 90 responden, instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner <i>HARS (hamilton anxiety rating scale)</i> . Penelitian ini menggunakan <i>analisa univariate</i>	kecemasan ringan. Berdasarkan karakteristiknya sebagian besar mengalami kecemasan ringan pada usia menengah, pendidikan rendah, bekerja, dan suami <i>multigravida</i> . Sebagian besar suami mengalami kecemasan ringan pada persalinan istri normal dan kecemasan sedang pada persalinan istri <i>sectio caesarea</i> . Gejala kecemasan suami yang sering dialami adalah sukar konsentrasi, merasa tegang, dan gelisah.	menggunakan <i>analisis univariat</i> dan <i>bivariat</i> , dan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Depok 1, Sleman Yogyakarta. Persamaannya variabel yang diteliti yaitu tentang tingkat kecemasan suami, jumlah sampel, dan pendekatan <i>cross sectional</i> .
3 Dede Mahdiyah (2011). Hubungan antara pendampingan suami dengan tingkat kecemasan proses persalinan pada ibu <i>primipara</i> di bps wilayah kerja puskesmas terminal banjarmasin	Metode penelitian yang digunakan adalah survei <i>analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Metode Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh. Analisi data menggunakan uji <i>fisher's exact</i> dengan $\alpha = 0,05$ .	Hasil penelitian tidak ada hubungan yang bermakna antara pendampingan suami dengan tingkat kecemasan proses persalinan pada ibu <i>primipara</i> .	Perbedaan penelitian metode kuesioner, rumus analisis menggunakan <i>fisher's exact</i> . Persamaannya adalah jenis penelitian <i>observasional</i> variabel yang diteliti yaitu pendampingan suami, jumlah sampel, dan pendekatan <i>cross sectional</i>